



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

## Berbagi Kebahagiaan di Panti Tresna Wreda Bunda Mulia

# MENDIDIK DENGAN HATI

*Ajari aku dengan perkataan, maka kemungkinan aku lupa. Ajari aku dengan tulisan, maka kemungkinan aku akan ingat. Tetapi, ajari aku dengan perbuatan, maka aku akan mengerti.*

**W**ajah Supiah (72) nampak sumringah. Wajah yang diselimuti keriput itu mengulas senyum saat menjabat tangan-tangan mungil di hadapannya. "Selamat pagi, Nek. Selamat pagi, Kek...!" sapa mereka riang. Meski setengah terkejut, Supiah dan puluhan penghuni Panti Tresna Wreda Budi Mulia 2 Cengkareng, Jakarta Barat menyambut hangat kedatangan 72 siswa kelas 1 SD Cinta Kasih Tzu Chi. Dipayungi cuaca mendung nan sejuk, tanpa sungkan dan ragu, bocah-bocah itu menyalami dan mencium tangan, layaknya kakek dan nenek mereka sendiri.

### Terinspirasi dari Celengan Bambu

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling indah. Selain dipenuhi keceriaan, dalam fase ini mental dan perilaku anak banyak ditentukan lewat pengajaran yang diserap dari keluarga, sekolah, dan lingkungannya. Berbekal semangat itu, Kepala Sekolah dan guru SD Cinta Kasih berinisiatif mengajak siswanya ke panti jompo, tempat yang jauh dari benak dan dunia kanak-kanak. Menurut Kepala SD Cinta Kasih, Dra. Zaenah Mawardi, ikhwal kedatangan mereka ini berangkat dari inspirasi tabungan bambu, di mana selama 2 bulan lebih, siswa-siswi ini menyisihkan uang sakunya ke dalam celengan bambu di sekolah. "Tadinya kami berpikir uang ini akan diserahkan atau dibelikan sesuatu untuk penghuni panti, tetapi setelah kami mengajukan proposal ke yayasan—celengan bambu diserahkan ke Tzu Chi—direspon positif dan Tzu Chi menyediakan bingkisan untuk penghuni panti. Jumlah yang terkumpul dari tabungan bambu anak-anak sebesar Rp 800.000," terang Zaenah.

### Menghibur, Menghargai, dan Menghormati Orangtua

Dari 60 penghuni panti, lebih dari separuhnya berkesempatan berkeluarga hangatnya berada dalam 'satu keluarga'.



**MENUMBUHKAN SIKAP BERBAKTI.** Tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, sekolah juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku seorang anak untuk menjadi manusia yang berbudi luhur.

Terlebih, kebanyakan para penghuni sudah tidak memiliki sanak saudara lagi. Diawali dengan nyanyian dan isyarat tangan, tunas-tunas muda Tzu Chi ini memberi hiburan dan keceriaan khas anak kecil. Suasana yang semula hening menjadi cair dalam nyanyian, sorak-sorai, dan tepuk tangan. Suasana haru juga terbangun dari kebersamaan ini. "Saya jadi teringat sama cucu saya," kata Kasni. Wanita berumur 73 tahun ini sudah 5 tahun tidak pernah bertemu dengan cucunya. "Anak saya tinggal di Tasik ikut istrinya," kata Kasni. Matanya berkaca-kaca saat ditanya mengapa tidak tinggal bersama anaknya. "Anak saya di sana tinggal sama besan (mertua), jadi saya tidak enak," jawabnya. Senada dengan temannya, Kasiatun (77) pun mengaku kedatangan bocah-bocah kecil ini bisa mengobati sedikit kerinduan pada cucunya. "Ada yang mirip sama cucu saya," tukasnya gembira.

Bagi Dra. Hj. Isneindyah, Kepala Panti Budi Mulia 2, kegiatan semacam ini selalu disambut positif pihaknya. "Kami sangat membuka diri terhadap peran serta masyarakat," ujarnya. Meski kebanyakan penghuni berasal dari jalanan, namun panti ini bukanlah penjara. Para penghuni

justru dibimbing untuk dapat beradaptasi dengan pihak luar. "Kehadiran mereka — anak-anak SD Cinta Kasih — membantu proses itu," terang Isneindyah lagi.

### Implementasi dari Pembelajaran Budi Pekerti

Terlibat dalam kegiatan sosial juga memberi dampak positif bagi perkembangan jiwa anak. Monika contohnya, siswi kelas 1 SD Cinta Kasih ini merasa bahwa penghuni panti jompo sangat butuh perhatian. "Saya sedih banget. Nenek itu punya cucu, tapi tidak pernah ketemu sama cucunya," katanya. Rasa empatinya pun tumbuh subur dengan berusaha menghiburnya. Seperti Monika, Arif pun merasakan hal yang sama. "Kakek dan nenek di sini butuh perhatian dan kasih sayang, sama seperti kita menyayangi adik kita," kata Arif.

Sifat-sifat seperti inilah yang ingin ditumbuhkan pihak sekolah kepada anak didiknya. "Mudah-mudahan setelah kunjungan ini, anak-anak memiliki kepedulian terhadap sesama," kata Zaenah. Benang merah kegiatan ini sebenarnya adalah upaya pihak sekolah dalam mengimplementasikan

pembelajaran budi pekerti di dalam kehidupan sehari-hari. "Bagaimana mencintai sesama dan membantu yang membutuhkan. Kata perenungan yang dianjurkan berbakti kepada orangtua, di sinilah aplikasinya, bukan sekadar teori saja," terang Zaenah yang berjanji akan menjadikannya sebagai program berkelanjutan. "Bisa saja nanti akan dilanjutkan ke panti asuhan supaya anak-anak bisa merasakan penderitaan mereka yang tidak punya orangtua lagi, dan menyukuri kehidupannya," tambah Zaenah.

Pendidikan akademis menjadi syarat mutlak untuk dikuasai peserta didik sebagai bekal masa depannya, namun mendidik sikap, perilaku, dan kebijaksanaan seorang anak juga tidak kalah pentingnya. Dengan mengunjungi panti jompo, panti asuhan, atau panti lainnya dapat mengajarkan kepada anak-anak bahwa di dunia ini manusia hidup saling membutuhkan, saling memberi, dan menerima. Dan yang terpenting, contoh dan mempraktikkan langsung kepada anak-anak lebih efektif dan mengena ketimbang sekadar mengumbar kata-kata.

□ Hadi P.



**Mata Hati**  
Ayo Bersih-bersih Pantail!

HAL.3



**Lintas**  
Tzu Chi Padang  
Tzu Chi Bandung  
Tzu Chi Surabaya

HAL.4



**Lentera**  
Tunas Kebajikan di Hamparan Bibit Sawit

HAL.6



**Pesan Master Cheng Yen**  
Keharmonisan Agama Membangkitkan Cinta Kasih

HAL.7

# AYO BERSIH-BERSIH PANTAI!

**Ada pertemuan, ada perpisahan. Semuanya tak lebih dari sebuah momen dalam kehidupan. Alangkah indahnya, bila setiap momen diabdikan dalam suatu makna kelestarian.**



Ivana

**B**us biru berlogo Tzu Chi membelok memasuki halaman parkir Pantai Tanjung Pasir, Teluknaga, Tangerang. Empat puluh lima siswa dan siswi melompat turun dari pintu bus yang terbuka. Menyusul di belakangnya 4 guru yang berpakaian abu-abu putih. Di tangan mereka, tergegang kantong plastik sampah berukuran jumbo. Rupanya kunjungan para siswa kelas IX Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng ini untuk membersihkan pantai dari sampah yang mengotorinya. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka perpisahan para siswa tingkat akhir yang akan meninggalkan sekolah setelah pengumuman kelulusan tanggal 25 Juni 2007.

"Anak-anak untuk acara perpisahan *kan pengen jalan-jalan*, jadi ya kita pikirkan bagaimana supaya *seneng-senengnya dapet*, *trus* pembelajarannya juga *dapet*," terang Dwi Atmani, guru bahasa Inggris sekaligus penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan tanggal 18 Juni 2007 ini. Pembelajaran bagaimana yang dimaksud Dwi?

## Demi Kelestarian Lingkungan

Para siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Mereka menuju ke 4 arah yang berbeda, lalu mulai mengisi kantong plastik mereka dengan sampah yang berserakan di pantai. Pengelola pantai sesungguhnya sudah melakukan pembersihan rutin setiap minggu, namun usaha ini tidak cukup mengatasi sampah

yang setiap hari terbawa oleh air laut. "Sudah pernah ke pantai sebelumnya?"

"Belum. Ini baru pertama kali."

"Wah, pertama kali ke pantai malah bersih-bersih seperti ini. Apa *nggak* merasa *jijik*?"

"*Nggak papa*, ini *kan* demi lingkungan."

Evi Hermawati, seorang siswa, bertugas mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang. Tangan kecilnya memilah plastik di antara arang yang tampaknya sisa pembakaran orang-orang yang mengadakan acara di tepi pantai. Kebanyakan yang dikumpulkannya adalah plastik pembungkus makanan, dan seluruhnya masih dalam kondisi utuh. Evi mengangkatnya dari tanah, lalu membalikkannya untuk mengeluarkan pasir yang kini mengisi ruang kosong dalam plastik, baru setelah itu ia memasukkannya dalam plastik sampah. Sepuluh orang teman sekelompoknya melakukan hal serupa. Butir-butir keringat mulai muncul di dahi mereka akibat sengatan matahari pukul 09.00 yang hangat.

Di sudut pantai yang lain, Siti Maesaroh memunguti sampah yang tertampung dalam relung-relung yang sengaja dibuat untuk menghambat abrasi. Setelah air laut yang tertampung dalam relung buatan itu meresap cepat ke dalam tanah, yang tersisa adalah sampah-sampah yang terbawa oleh air laut. Satu jam kemudian, Maesaroh dan teman-teman telah mengisi penuh 4

kantung mereka. "Memang di sekolah juga biasa begitu *sih*, kita *kan* sering Jumat Bersih. *Kalo* di rumah sering *nyapu-nyapu* rumah," katanya.

Kegiatan pembersihan pantai ini baru pertama kali dilakukan oleh Sekolah Cinta Kasih yang memiliki jenjang dari Kelompok Bermain sampai Sekolah Menengah Kejuruan. Meski demikian, penanaman kepedulian lingkungan pada diri siswa sudah lama diterapkan dalam lingkungan sekolah, dan menjadi salah satu ciri khas di sekolah yang mengutamakan pendidikan budi pekerti ini. "Semestinya yang dimunculkan adalah kesadaran anak-anak bahwa setiap tindakan saya, setiap langkah saya harus tidak meninggalkan sampah di mana saya berada," kata Nur Khodzini, guru yang juga turut serta dalam kegiatan pembersihan pantai tersebut.

## Sederhana yang Penuh Makna

Seusai membersihkan pantai, para siswa mencuci tangan, lalu menggelar terpal di sisi pantai yang teduh. Berkelompok mereka duduk di atas pasir beralas terpal. Dalam lokasi yang radiusnya tak lebih dari lima meter ini, puluhan siswa dan siswi tersebut membangun dunia mereka yang penuh tawa riang dengan membuat permainan, perlombaan, dan pertunjukan. Salah satu permainan mengharuskan wakil sebuah kelompok berjalan melewati rintangan kardus. "Malaikat... malaikat.... tuyul.... bidadari.... bidadari....." seru seorang anak laki-laki memandu temannya yang

berjalan dengan mata tertutup. 'Malaikat' adalah kode untuk lurus, 'tuyul' berarti berhenti, dan 'bidadari' berarti geser ke kanan. Tiap kelompok memakai kode berbeda yang telah mereka sepakati dalam kelompoknya. Pemenang permainan ini adalah kelompok yang mencapai finish dalam waktu paling singkat.

Selain itu, masih ada 8 jenis permainan dan perlombaan seperti holahop, balap karung, baca puisi, dan sebagainya. Semuanya itu dipersiapkan sendiri oleh para siswa setelah mengikuti ujian nasional tanggal 24 Mei 2007 lalu. Dapat dikatakan kegiatan ini dirancang dengan semangat 'dari kita, oleh kita, dan untuk kita'. Meskipun sempat beberapa kali berubah rencana karena menyesuaikan dana yang ada, kata Dwi, namun anak-anak tetap semangat. Ia juga menambahkan dengan bangga bahwa para siswa bersikap mandiri dalam persiapan acara ini, mulai dari acara hingga konsumsi.

Di tengah kebiasaan masyarakat kota besar merayakan suatu *event* dengan acara yang meriah dan gegap gempita, kesederhanaan kegiatan perpisahan para siswa kelas IX SMP Cinta Kasih ini menjadi unik. Dengan biaya tak sampai 30 ribu rupiah per orang, mereka dapat menikmati indahnya kebersamaan sembari mempraktikkan kecintaan pada lingkungan. □Ivana



Ivana

## TZU CHI BANDUNG

## Menjaga Bumi Tempat Kita Tinggal

Usaha-usaha untuk menjaga kondisi bumi agar tidak semakin rusak akibat ulah manusia sudah banyak diupayakan oleh berbagai pihak, mulai dari individu, kelompok, hingga organisasi dunia seperti PBB.

Demikian pula dengan Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen yang sangat peduli dengan keadaan lingkungan hingga dijadikan sebagai salah satu dari delapan langkah besar misi Tzu Chi.

Melalui generasi muda Tzu Chi atau yang akrab disapa Tzu Ching, Tzu Chi berusaha untuk mengingatkan masyarakat serta menggalakkan program daur ulang, yaitu memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai, terutama yang mengandung bahan-bahan yang sulit terurai secara alami.

Untuk mensosialisasikan program tersebut, 2 Juni 2007, rombongan Tzu

Ching dari Jakarta yang berjumlah 10 orang datang ke Kantor Penghubung Bandung untuk ramah tamah, sekaligus memperkenalkan program daur ulang.

Dengan gaya anak muda, Tzu Ching mengajarkan bagaimana mendaur ulang kertas koran menjadi sebuah karya seni yang indah. Tidak lupa, Tzu Ching juga mengajak para peserta untuk berkreasi melalui seni memotong kertas atau biasa disebut dengan kirigami.

Sebanyak 21 peserta dari Bandung terlihat sangat antusias mengabdikan masing-masing ide mereka dalam mendaur ulang kertas koran. Kertas yang selama ini hanya dibaca dan kemudian dibuang, bisa menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Seperti kata perenungan Master Cheng Yen, "Kita harus melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan baik, demikian juga dengan kelestarian lingkungan batin kita."

□ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

## TZU CHI SURABAYA

## Peresmian Kantor Baru Tzu Chi dan Pameran Poster



Dok. Tzu Chi Surabaya

'RUMAH' BARU. Tzu Chi Surabaya memiliki 'rumah' baru yang jauh lebih luas, seluas ladang kebajikan yang bisa mereka tanami.

Matahari bersinar cerah di Mangga Dua Centre, kawasan Jagir Wonokromo Surabaya. Pancarannya hampir secemerlang ratusan wajah yang tampak ceria dan berbahagia di sana. Tanggal 24 Juni 2007 itu Tzu Chi Surabaya mulai menempati kantor barunya yang luasnya hampir 1.000 meter persegi dan dilengkapi dengan ruang doa, aula, ruang rapat, kantor, gudang, dapur, ruang kelas, dan Toko Buku Jing-si.

Peresmian gedung baru ini ditandai dengan pengguntingan pita oleh Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su-mei, Sugianto Kusuma, Penanggung Jawab Tzu Chi Surabaya Vivian Fan, dan Soegiharto. Pemotongan tumpeng menjadi simbol harapan diresmikannya kantor baru ini. Harapan yang terungkap adalah semoga kebajikan yang ditabur lebih berkembang dan Tzu Chi Surabaya bisa berbuat lebih banyak untuk masyarakat kurang mampu di Surabaya.

Menyusul acara peresmian kantor

baru, Tzu Chi Surabaya mengadakan *open house* serta pameran poster dan foto. Berbagai acara bisa diikuti oleh peserta *open house*, diantaranya merangkai bunga, kerajinan tangan, dan jamuan teh. Kelas membuat kerajinan tangan yang terbuat dari kertas, tali temali dan bahan-bahan lainnya sangat menarik minat terutama anak-anak. "Saya cukup senang mengikuti kelas kerajinan tangan ini karena tidak terlalu sulit dan hasilnya menarik. Selain itu saya juga bisa mengajak anak-anak saya ke sini," ujar Yenny sambil menenangkan anak-anaknya yang berebut meminta hasil kerajinan tangan yang dibuatnya.

Selama *open house*, diadakan pula pameran foto dan poster mengenai kegiatan dan misi-misi Tzu Chi. Foto-foto kegiatan Tzu Chi hasil karya tim dokumentasi Tzu Chi Surabaya maupun relawan Tzu Chi juga dipertunjukkan di ruangan lobi kantor baru yang cukup luas dari tanggal 25 Juni sampai 1 Juli 2007. □ Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)

## TZU CHI PADANG

## Gelombang Pasang di Pesisir Selatan Sumbar



Dok. Tzu Chi Padang

BANTUAN KEMANUSIAAN. Relawan Tzu Chi Padang menyerahkan beras cinta kasih kepada warga di pesisir pantai yang terkena gelombang pasang air laut.

Gelombang pasang di pesisir pantai Sumatera Barat yang terjadi pada tanggal 18-19 Mei 2007 lalu memang sudah menjadi bencana tahunan. Untuk itu, pemerintah daerah sebenarnya telah menawarkan lokasi bagi warga yang berada di pesisir pantai mengingat resiko yang akan dihadapi begitu besar bila mereka tetap bertahan di sepanjang pesisir pantai.

Tanggal 27 Mei 2007, para relawan Tzu Chi Padang meninjau lokasi untuk melihat bantuan apa yang dibutuhkan. Setelah berkoordinasi dengan Satuan Koordinasi dan Pelaksana (SATKORLAK), dan menurut hasil survei, daerah Kabupaten Pesisir Selatan diputuskan mendapatkan bantuan berupa 196 karung beras.

Gelombang yang menerjang Painan, Luhung, Siapi-api, Muara Jambu, Suranti dan Air Haji tersebut terjadi menjelang dini hari. Dan menurut survei, Air Haji dan Suranti adalah daerah yang paling

parah terkena air pasang.

Gelombang pasang yang menghantam memang sangat besar dan terus-menerus mengakibatkan pemukiman di pesisir pantai hancur dan tertimbun pasir laut sehingga tidak dapat dihuni lagi.

Tanggal 3 Juni 2007, insan Tzu Chi Padang mulai merealisasikan bantuan tersebut ke dalam pembagian bantuan pada tiga titik. Tiga titik pembagian itu adalah kantor Bupati Pesisir Selatan sebanyak 62 KK yang mencakup para korban daerah Painan selatan, Luhung Siapi-api, Sei Nipah dan sekitarnya.

Titik yang kedua di kantor Wali Nagari Suranti mencakup para korban di daerah Suranti sebanyak 13 KK. Sedangkan titik yang ketiga bertempat di kantor Wali Nagari Air Haji sebanyak 125 KK untuk para korban di Air Haji, Muara Jambu, dan sekitarnya.

□ Suwagito (Tzu Chi Padang)

Tanaman obat keluarga (toga) atau yang biasa disebut dengan apotek hidup tidak hanya berfungsi untuk pengobatan, namun ternyata juga bisa untuk meningkatkan kemandirian masyarakat.



S. Mulyono

# Sinergi Alam dan Manusia

Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan. Negara ini terdiri dari beribu pulau, berada di antara dua benua, serta terletak di khatulistiwa. Dengan posisi seperti ini Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Kendati memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, penggunaan bahan-bahan tumbuhan sebagai produk kesehatan di tanah air masih sangat minim. Padahal, berdasarkan hasil riset yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tumbuhan obat dari total 40.000 spesies yang ada di seluruh dunia.

Dengan jumlah tersebut, Indonesia tercatat sebagai empunya spesies tumbuhan obat terlengkap di dunia setelah Brasil. Sayangnya, sejauh ini Indonesia baru memanfaatkan sekitar 180 spesies tanaman sebagai bahan baku obat tradisional dari sekitar 950 spesies yang teridentifikasi berkhasiat sebagai obat.

Jika dibandingkan dengan obat farmasi, ramuan tradisional yang berasal dari tumbuhan alami ini memiliki sejumlah keunggulan. Karena menggunakan bahan-bahan alami, ramuan tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah dengan tetap memperhatikan ketepatan takaran dan cara penggunaan, apabila dibandingkan dengan obat farmasi yang memberikan reaksi kesembuhan cepat dengan beberapa efek sampingnya. Keunggulan lainnya ada pada harganya yang cukup ekonomis.

## Apotek Hidup

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai khasiat serta fungsi tanaman obat tersebut membuat masyarakat Indonesia cenderung untuk lebih memilih mengkonsumsi obat-obatan farmasi.

Hal ini pun diakui oleh Pantun Marnius Hutabarat, atau biasa disapa dengan Cak Yanto salah satu penggerak apotek hidup RT 09 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng.

Berawal dari seringnya pria lulusan D3 Ekonomi Universitas Methodist Indonesia (UMI) ini melihat para tetangga membeli obat farmasi di warung, hatinya tergugah untuk mencoba mengenalkan toga kepada mereka.

Awalnya Yanto menemui beberapa kesulitan untuk meyakinkan para warga mengenai efek samping dari mengkonsumsi obat-obatan farmasi. Namun setelah beberapa warga RT 09 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi merasakan sendiri khasiat dari ramuan tradisional yang diracik oleh pria yang aktif di *Urban Poor Consortium* (UPC) ini, akhirnya mereka pun tergerak untuk membudidayakan lahan mereka untuk dijadikan apotek hidup.

Setiap dua hari sekali, Yanto selalu melakukan sharing dengan warga RT 09, khususnya para ibu mengenai beberapa jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat. "Saya mencoba mengajak ibu-ibu untuk terus belajar dan memahami fungsi serta khasiat dari tanaman yang ada di sekitar kita," jelasnya.

## Memanfaatkan Waktu Luang dengan Maksimal

Tidak hanya membuat apotek hidup, sejak awal Mei 2007 lalu, Yanto beserta lebih sekitar 49 warga RT 09 yang mayoritas perempuan, mulai membangun sebuah industri rumah tangga 'Jamu Sarwo Guno', dengan bahan dasar tanaman hasil apotek hidup mereka.

"Awalnya kami hanya membuat jamu instan jahe sebanyak lebih kurang tiga kilogram, namun kini kami sudah membuat 12 jenis jamu lainnya, seperti jamu sakit kepala, salep kulit, temulawak instan, sari rapet,

jamu perbaikan lambung, dan lain-lain," ucapnya.

Peningkatan ini sangat baik, tambah Yanto, dan semakin menambah semangat warga RT 09 untuk terus mengembangkan industri rumah tangga tersebut. Ketika ditanya mengenai kendala yang dihadapi, Yanto menuturkan, hingga saat ini peralatan yang digunakan dalam pembuatan jamu ini masih sangat sederhana.

"Kami menggunakan peralatan sederhana yang berasal dari sumbangan para warga. Tidak hanya itu, kami pun masih terbentur dengan masalah pendistribusian jamu karena hingga kini kami menjual jamu ini hanya dari mulut ke mulut," jelas Yanto.

Kegiatan industri rumah tangga yang tengah dirintis oleh Yanto dan warga RT 09 sangat positif. Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik di dalamnya, mulai dari penghijauan, memanfaatkan waktu luang, hingga menambah penghasilan.

"Saya berharap, dengan adanya kegiatan seperti ini para warga bisa menambah pengetahuan serta keahlian mereka. Dan apabila suatu saat nanti mereka tidak tinggal di lingkungan ini lagi, maka mereka bisa berwiraswasta membuat jamu sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang sudah dimilikinya," jelas Suwarno, Ketua RT 09 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. □ Veronika

## Menangkap Isyarat dari Bumi yang Terluka

Ada apa dengan bumi? Hariian *KOMPAS* tanggal 27 Juni 2007 lalu memberitakan gelombang panas yang menerjang negara-negara di Eropa Selatan, seperti Yunani, Rumania, dan Turki. Suhu yang mencapai hingga 45 derajat Celcius itu sedikitnya merenggut 40 nyawa. Sebaliknya, Inggris yang terletak di Eropa Utara dilanda banjir. Kawasan Asia, tepatnya di Pakistan dan China juga tidak luput dari bencana alam. Banjir bandang yang disertai badai menelan lebih dari 250 korban jiwa. Dari Jerman, diberitakan bahwa musim semi sempat dilanda panas yang tidak biasanya, dan musim panas akan tiba lebih cepat dari seharusnya. Di tanah air, Muara Angke, kawasan pinggir pantai utara Jakarta juga sempat terendam banjir di musim kemarau.

Bumi semakin panas dan permukaan air laut meninggi? Topik ini semakin hangat dibicarakan belakangan ini di seluruh dunia. Kata 'pemanasan global' semakin akrab didengarkan berbagai media. Semuanya mengingatkan akan bahaya pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan bumi.

Senada dengan berbagai pihak yang menyerukan upaya perlindungan lingkungan, Master Cheng Yen sejak Agustus 1990 mulai menggerakkan jutaan relawan Tzu Chi

untuk memperhatikan lingkungan hidup. Beliau berpendapat bumi dan kehidupannya harus diselamatkan dari kehancuran yang lebih jauh. Bencana alam yang semakin sering terjadi hendaknya dibaca sebagai isyarat dari bumi yang semakin menderita. Sebagai langkah nyata, sejumlah program pelestarian lingkungan pun dijalankan. Salah satunya adalah program daur ulang sampah. Selain itu, juga dilaksanakan program penghematan sumber daya alam, dan penggunaan peralatan makan dan teknologi yang ramah lingkungan.

Selain mendumur ulang sampah, Master Cheng Yen juga menekankan pentingnya mendumur ulang hati dan batin kita. Dengan hati yang jernih, umat manusia akan dapat memanfaatkan kekayaan alam dengan bijaksana. Suatu ketika, saat menanggapi sejumlah kegiatan ekonomi seperti penebangan pohon dan reklamasi pantai, beliau sempat menyiratkan sebuah pertanyaan yang menggugah 'mengapa umat manusia harus berlomba-lomba dengan alam untuk memperluas daratannya?' Hal ini bisa menjadi sebuah renungan sekaligus dorongan bagi kita, para penghuni bumi, untuk menjaga tempat tinggalnya dari kerusakan yang lebih jauh.

Redaksi

Neneng Sofiah, Relawan Tzu Chi Jakarta

# Melatih Ketulusan di Tzu Chi

Pada saat itu, kurang lebih 4 tahun lalu, saya digusur sampai kemudian Yayasan (Tzu Chi) memberi kami tempat tinggal, yaitu di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Terus terang, pertama-tama tinggal di rusun, saya mempunyai rasa kejenuhan. Padahal meskipun di lingkungan yang kumuh, tapi hubungan dengan tetangga lebih dekat. Saya berpikir bagaimana caranya agar di rusun bisa kenal dengan lingkungan seperti di Kapuk dulu.

Akhirnya saya mulai cari-cari kegiatan sampai saya temui koordinator pengelola (Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi). Saya bilang pada mereka, "Seandainya saya *ngajar* senam di sini, boleh *nggak*?" Ternyata mereka *support* saya. Saat itu pertama-tama yang saya ajak ibu-ibu yang saya kenal sampai kemudian banyak juga peminatnya. Kami juga *ngobrol* seandainya jadi relawan Tzu Chi. Sebelum kami di sini (Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi-red), kami melihat sekelompok orang berbaju biru membantu kami waktu pascabanjir besar 2002. Kami melihat mereka, *kok* mereka mau turun tangan ke warga, *nggak jijik*, benar-benar tulus menyumbang kami tanpa embel-embel.

Saya pun bertanya kepada Bapak Febianto (pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi-red), akhirnya saya ikut kerja bakti tiap minggu pertama di rusun. Saya mengajak ibu-ibu di rusun. Lalu juga jika ada kegiatan di Yayasan Tzu Chi semacam baksos, kami ikut bantu di dapur cuci piring dan potong sayuran. Dari situ kami dibentuk menjadi relawan warga. Saya menjadi koordinator dan sekarang anggotanya kurang lebih 40an.

## Dampingi Pasien di RSCM

Saat ini kegiatan saya yang rutin adalah mendampingi pasien di Cipto (R u m a h

Sakit Cipto Mangunkusumo-red) dari Senin sampai Jumat. Saya berangkat dari rumah jam setengah 6. Kami urus Askes, SKTM, rawat jalan, rawat inap, dampingi ke poli-poli, atau ke laboratorium.

Saya punya pengalaman lucu. Waktu itu saya disuruh ke PA, Patologi Anatomi, *anterin* hasil biopsi. PA itu *kan* dekat kamar mayat. Karena saya awam, saya pikir di dalam kamar mayat ada PA, akhirnya saya ke situ. Begitu ke situ, yang saya lihat adalah mayat yang baru tabrakan, berjejer ada beberapa orang. Pada saat itu saya sampai *nggak* bisa bergerak dari situ. Panas dingin! "Hah! *Kok* mayat semua!" Ketika petugas menepuk pundak saya, saya kaget. Untung botol yang saya pegang tidak jatuh. Saya tidak tahu mau ke mana. Akhirnya saya dituntun masuk ke PA. Begitu masuk ke PA saya baru sadar.

Saya *nggak* kapok karena di situ saya banyak belajar. Saya dulu *nggak pede*, kurang percaya diri. Terus terang, saya sebenarnya pengecut. Semenjak saya di Cipto, saya berani mengungkapkan apa yang ada di hati saya, karena di situ saya sering berhadapan langsung dengan pasien. Itulah yang saya dapat petik hikmahnya. Dia menderita batin, materi, sakit juga. Saya hanya menderita ekonomi, tapi sehat. Itu yang saya syukuri. Kalau dulu, rasa bersyukur saya kurang. Sabar juga kurang. Sekarang saya bisa sabar karena setiap pasien yang saya bawa orang yang susah *banget*. Bahkan untuk ke rumah sakit harus utang supaya dapat pergi berobat, besoknya kontrol dia harus mikir lagi pinjam ke mana lagi. *Segitu* besarnya orang ingin sembuh. Apa yang saya miliki saat ini mungkin belum sampai ke cita-cita saya, tapi saya akan sabar menunggu sambil terus berdoa dan berusaha. Saya mensyukuri apa yang saya dapat saat ini.

## Percaya Diri Karena Tulus Ikhlas

Setelah saya terjun di dalamnya menjadi relawan, Yayasan T z u Chi

ternyata sangat indah, sangat mulia, dan tidak memandang golongan.

Saya memang tidak punya materi untuk sumbang, tapi saya punya tenaga yang saya sumbangkan dengan tulus ikhlas. Kapan lagi kita punya kesempatan dapat memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Kalau tidak ada yayasan ini, mungkin saya juga tidak bisa memberikan bantuan kepada orang lain yang kurang mampu.

Sekarang saya tidak minder. Untuk apa saya minder, karena di yayasan ini intinya adalah kebersamaan. Tak ada istilah kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Semua sama. Kita sama-sama menolong orang yang membutuhkan. Di yayasan inilah saya bisa mengasah hati saya agar tulus dan ikhlas. Dari hati yang tulus ikhlas saya bisa percaya diri. Yang paling sedih kalau pasien tidak bisa diselamatkan. Itu yang membuat saya kadang sampai 3 hari *nggak doyan* makan.

Kalau bisa melihat pasien yang saya bantu telah sembuh, rasanya luar biasa sekali. Kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan apa pun juga. Saya benar-benar bahagia. Saya mendampingi dia dari nol di Cipto, dari sakitnya masih berat sampai bolak-balik. Itu prosesnya paling cepat 2 minggu baru ditindak. Saat dia dioperasi, akhirnya sehat dan boleh pulang, itu bahagiannya luar biasa. Tidak dapat diukur dengan materi.

Banyak pasien yang setelah sembuh menganggap saya saudara. Ada seorang pasien, namanya Tang Sien Ming. Dia sakit hernia. Usianya 40 tahun lebih tapi masih gadis. Dia 4 bersaudara, keluarganya semua perempuan dan semuanya masih gadis padahal usia sudah memungkinkan untuk menikah. Semuanya sakit. Kakaknya kencing manis, adiknya varisesnya pecah. Mereka belum ajukan minta bantuan, prioritaskan Tang Sien Ming lebih dulu. Mereka gantian dampingi Tang Sien Ming. Dia diantar pakai motor yang sudah tua, padahal kakak adiknya sakit juga tapi masih mau *anter* dia secara rutin. Saya terharu. Dia sangat mengucapkan terima kasih kepada saya dan sampai sekarang masih *kontek*.

Pasien yang sudah saya dampingi ada 100an selama hampir 2 tahun ini. Yang penting tiap hari melakukan kebajikan. Saya mengajarkan kepada anak saya agar jangan takut dengan hal apapun kalau memang benar niatnya baik. Karenanya ketika ekonomi keluarga saya sedang terpuruk, saya tidak takut lagi. Karena apa? Karena saya yakin Allah memberikan rizki kepada manusia yang benar-benar yakin *sama* Dia. Usia saya sudah 40 tahun. Usia saya tinggal sedikit lagi, mau kapan lagi kita jalankan? Di dunia sudah susah, masa di akherat mau *blangsak* (menderita-red) lagi?□

## KILAS

### Kesejukan di Antara Jelaga

JAKARTA - Ketenangan di RT 05 RW 02, Kelurahan Duri Kepa pada Kamis malam (7/6) terusik oleh api yang menyala pada pukul 22.00 WIB. Para warga bergegas menyelamatkan diri. Usaha petugas pemadam kebakaran baru membuahkan hasil sekitar pukul 02.00 dini hari. Api telah mengubah 52 rumah di hunian padat ini menjadi puing, mengakibatkan 152 KK kehilangan tempat tinggal mereka.

Jumat sore, relawan Tzu Chi melakukan survei ke lokasi yang terletak di Tepi Sungai Sekretaris ini. Keesokan harinya, 12 relawan Tzu Chi membagi 156 paket bantuan untuk korban kebakaran. Bencana yang dalam sekejap mengubah kehidupan korban membuat mereka agak sulit menerima kenyataan. Wasmun (33) masih mendatangi bekas rumah kontraktannya itu untuk melihat jikalau ada benda yang tertinggal. Pria yang bekerja sebagai sopir pribadi ini tak sempat menyelamatkan apa pun, hanya sehelai baju yang melekat di badan yang tersisa. "Makanya, alhamdulillah sekali tadi dapat bantuan, ada baju, ada sandal, dikasih odol, sarung, *macem-macem*," tukasnya. □ Ivana

### Dari Fisik Hingga Psikologis

PARUNG, BOGOR -17 Juni 2007, insan Tzu Chi Indonesia kembali melakukan kebajikan di Pondok Pesantren Al Assriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini tiga kegiatan dilakukan secara serentak.

Di Gedung Tae Kwon Do, 23 dokter terlibat dalam baksos kesehatan gigi yang melayani 217 santri, termasuk sedikit santriwati yang pada baksos sebelumnya, 18 Maret 2007, belum sempat tertangan.

Tidak jauh dari lokasi baksos tersebut, tepatnya di aula gedung perpustakaan siswa laki-laki, 8 relawan Tzu Chi dengan cekatan dan trampil memotong rambut puluhan santri yang mulai memanjang.

Bukan hanya fisik para santri dan santriwati yang mendapatkan perhatian, para guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi pun tidak mau ketinggalan menebarkan benih kebajikan kepada sekitar 200 guru pondok pesantren tersebut dengan memberikan pelatihan budi pekerti. □ Sutar/ Veronika

### "Gan En Ibu Guru"

JAKARTA - Sejak pukul 07.30, aula Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng (27/6) dipenuhi dengan celoteh-celoteh riang siswa-siswi yang tengah mengikuti acara pelepasan Kelompok Beramal (KB) Cinta Kasih Tzu Chi angkatan ketiga tahun ajaran 2006/2007.

Sebanyak 64 siswa yang terdiri dari 30 putra dan 34 putri, menaiki panggung untuk mendapatkan sertifikat dan suvenir yang diberikan oleh Jafriansen Damanik selaku penanggung jawab KB Cinta Kasih dan Mansjor Tandiono, yang mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Acara yang berlangsung lebih kurang 2 jam ini diisi dengan penampilan tari tradisional, penampilan gerak dan lagu, paduan suara, serta pembacaan puisi berjudul 'Guru' yang merupakan salah satu ungkapan rasa terima kasih para murid.

Meskipun tunas-tunas muda ini belum banyak mengerti mengenai kehidupan, namun bibit cinta kasih mulai tertanam dalam diri mereka. "Saya pasti kangen *sama* teman-teman dan guru-guru yang baik hati," ucap Dewi Ratih, murid KB 1, sambil tersenyum. □ Veronika



# Selamat Datang Alfarisi ...

*Alfarisi, bayi pertama yang lahir di Poli Kebidanan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi hadir di dunia ini disertai dengan kehangatan cinta kasih.*



Foto | S. Mulyono

9 Juni 2007, tepat pukul 01.15 pagi, suara tangis bayi menggema di salah satu sudut Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Bayi berkelamin laki-laki dengan berat 2,9 kg dan panjang 49 cm tersebut merupakan bayi pertama yang dilahirkan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Sejak Januari 2007 rumah sakit tersebut membuka poli kebidanan.

Muhammad Davi Alfarisi, nama bayi itu merupakan buah cinta dari pasangan suami istri Muhammad Zaldi Nur Hisam (23) dan lin Bayinah (21). Sejak tanggal 8 April 2007 lalu, lin yang ditemani oleh sang suami rutin memeriksakan kandungannya di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi sekali dalam sebulan. "RSKB Cinta Kasih Tzu Chi merupakan rumah sakit yang dirujuk oleh kantor saya (PT Honey Lady-red)," ucap lin.

la sejenak mengenang, ketika ia akan melahirkan, suami dan orangtuanya membawanya ke seorang bidan.

Setibanya di sana, bukan pelayanan yang memberikan ketenangan yang dirasakan lin, justru sebaliknya, sang bidan dengan tegas mengatakan bahwa bayi yang dikandungnya akan lahir prematur sehingga harus dioperasi.

"Saat itu perasaan saya bercampur aduk. Di satu sisi

saya ingin sekali melahirkan normal karena dapat menghemat biaya persalinan, tetapi saya juga ingin anak saya lahir dengan selamat, meskipun harus mengeluarkan uang sebesar lebih kurang lima juta rupiah untuk biaya operasi cesar," jelas wanita berparas ayu tersebut.

Merasa takut dan tidak nyaman dengan keadaan yang dihadapi, hari itu juga, 8 Juni 2007, sekitar pukul 18.30, lin meminta sang suami untuk membawanya ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. "Tadinya saya berpikir akan lebih mudah untuk lin kalau pergi ke bidan yang lebih dekat dengan rumah. Tapi, ternyata ketenangan batin dan pelayanan yang lin dapatkan di Tzu Chi tidak ia dapatkan di tempat lain," tutur Zaldi, suami lin sambil menghela nafas.

Kecemasan Zaldi akan istri dan buah hatinya sedikit terobati setelah ia mendapatkan penjelasan dari bidan Maria bahwa mereka akan mengusahkan lin untuk dapat melahirkan dengan normal. Dan akhirnya tepat pukul 01.15, dengan proses normal, lin melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan lengkap.

Sambutan yang diberikan oleh para perawat dan dokter di RSKB kepada lin dan keluarga terasa sangat hangat. Dengan penuh senyum dan tutur kata yang halus, para perawat menanyakan kabar ataupun keluhan yang dirasakan lin. "Awalnya saya memang merasa sedikit ragu untuk melahirkan di sini. Namun sekarang saya bangga dan tidak akan pernah menyesal dapat menjadi wanita pertama yang melahirkan di sini," ucapnya mantap. □Veronika

## Tunas Kebajikan di Hampan Bibit Sawit

Di tengah hampan bibit sawit yang mulai menghijau, Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas kembali mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi yang kali ini mengambil lokasi di Perkebunan Sinar Mas (PSM) Kenanga dan Kencana Estate, Marau, Ketapang, Kalimantan Barat.

Matahari belum penuh menunjukkan wajah emasnya, namun seluruh pendukung baksos sudah mulai bersiaga mempersiapkan baksos kesehatan umum dan gigi yang dilaksanakan selama dua hari, 30 Juni hingga 1 Juli 2007, setelah sehari sebelumnya mengadakan rapat koordinasi mengenai tata cara pelaksanaan baksos tersebut.

Tepat pukul 08.00 WIB, acara pembukaan baksos kesehatan pun dimulai. Baksos kesehatan umum dan gigi ini bertujuan untuk berbagi cinta kasih kepada masyarakat di daerah PSM Kenanga dan Kencana Estate, yang sulit menjangkau akses kesehatan. "Untuk mencapai puskesmas terdekat saja, mereka harus menempuh lebih kurang 30 km," jelas Rudi Suryana, selaku koordinator Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas, yang merupakan bentuk baru dari Sinar Mas Peduli.

Tidak jauh berbeda dengan Rudi, Iwan, penanggung jawab baksos menuturkan hal serupa. Menurut Iwan, lokasi yang sulit dijangkau serta rendahnya pengetahuan masyarakat akan kesehatan, membuat masyarakat terbelenggu dalam penyakit, tanpa tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menanggulangnya.

"Keadaan tersebut diperparah dengan keyakinan mereka terhadap dukun, serta ketidakpercayaan mereka akan dokter dan ilmu pengobatan. Namun secara perlahan kami mencoba untuk terus melakukan pendekatan kepada pemuka adat setempat, dan bekerja sama

dengan dinas kesehatan di sana sehingga baksos kesehatan ini pun dapat terlaksana," jelas Iwan.

### Kebajikan di Tengah Hujan

kegiatan baksos, tidak menyurutkan semangat para relawan dokter dan perawat dari Kecamatan Marau dan Tzu Chi yang terdiri dari 18 dokter, 21 perawat, 5 apoteker, serta puluhan insan Tzu Chi lainnya untuk melaksanakan baksos tersebut dengan maksimal.

Tangan-tangan lembut para dokter dan perawat dengan setia melayani para pasien. Tidak hanya itu, kesabaran mereka menghadapi pasien pun terus diuji, karena tidak jarang para pasien yang datang dari 14 desa di Kecamatan Marau tersebut, tidak dapat berbahasa Indonesia dengan lancar sehingga membutuhkan kesabaran untuk mendengarkan dan mengerti keluhan mereka.

Budaya kemanusiaan pun terlihat jelas dalam setiap pelayanan dan pendampingan yang diberikan oleh insan Tzu Chi. Di tengah rintik hujan, para insan Tzu Chi bersedia berhujan-hujan untuk melindungi pasien dengan payung di tangan mereka.

Surak salah satunya. Pasien yang kehilangan penglihatannya sejak 3 tahun yang lalu ini menggugah hati insan Tzu Chi. Seperti layaknya orangtua sendiri, dengan sigap para insan Tzu Chi menuntun dan membantu lelaki berumur 50 tahun itu menuju tempat pengobatan.



Veronika

**MEMAPAH.** Hujan yang turun tidak menyurutkan semangat para dokter dan relawan Tzu Chi untuk tetap melakukan kebajikan.

Dalam bahasa Indonesia yang sangat terbatas, Surak mulai menuturkan kondisi matanya, serta menceritakan bagaimana ia mulai kehilangan penglihatannya.

Dengan sabar, dr Seto relawan dokter Tzu Chi dari Rumah Sakit Harapan Bunda, Jakarta, mendengarkan keluhan Surak.

Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, dr Seto, menjelaskan kepada pasien yang berasal dari Desa Teluk Batu itu bahwa ia menderita katarak dan hanya dapat sembuh dengan melakukan operasi.

"Saya akan mengajukan Surak untuk menjadi pasien khusus, dan semoga saja di baksos yang akan datang katarak Surak dapat dioperasi," ucapnya sambil tersenyum lembut.

Pelayanan yang diberikan oleh para pendukung baksos ini patut diacungi jempol. Sesuai dengan prinsip Tzu Chi yang memberikan bantuan dengan tuntas, para pasien yang mayoritas tinggal cukup jauh dari lokasi baksos dijemput dengan menggunakan truk operasional perkebunan Sinar Mas. Tidak hanya itu, di hari kedua, para dokter juga melakukan

kunjungan kesehatan kepada beberapa pasien yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke lokasi baksos.

"Saya senang sekali. Selain bisa berobat gratis, kami semua juga dijemput dan diantar kembali ke desa kami," tutur Irap, wanita asal Desa Dongon Huan, Marau, yang harus merasakan berada selama lebih kurang dua jam perjalanan di dalam truk untuk dapat sampai di baksos ini.

Seperti bibit-bibit sawit yang tengah berkembang di PSM Kenanga dan Kencana Estate, kebajikan yang dilakukan oleh insan Tzu Chi harus terus dipupuk. Tidak hanya basa-basi, Iwan menuturkan dalam jangka waktu dua minggu mendatang kebajikan ini akan dilanjutkan dengan pembagian bantuan gizi. □Veronika

### Data Baksos

Dokter	18	Perawat	21
Apoteker	5	Pasien Gigi	250
Pasien Umum	1962		



Dok. Tzu Chi

## Keharmonisan Agama Membangkitkan Cinta Kasih

**T**iga belas tahun yang lalu, para dokter TIMA telah mulai melakukan baksos di Filipina dengan menyeberang ke pulau-pulau kecil yang berada di lepas pantai. Seorang warga Filipina bernama Zosima tinggal di pemukiman miskin. Ia mencari nafkah dengan membuka sebuah warung kecil dengan penghasilan rendah. Sudah lama ia berharap bisa mengobati penyakit katarak yang menyerang kedua matanya. Namun, pembedahan untuk sebelah mata saja membutuhkan biaya hampir 30.000 NT\$. Apakah mungkin ia mampu membiayainya dengan kondisi ekonomi seperti ini?

Meskipun matanya buta, Zosima dapat mengenal dengan baik barang-barang yang ada di warung kecilnya. Ia menjual barang dagangan yang ada dengan cara merabanya. Sayangnya, ia selalu menerima uang palsu karena ia tak mampu membedakan uang palsu dengan uang asli. Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggunya tiba, dokter Shi yang datang dari Manila membawa Zosima untuk mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi. Sesungguhnya, Zosima juga menderita penyakit tekanan darah tinggi yang menyebabkannya tidak boleh menjalani operasi. Namun dengan tekad melihat kembali keindahan dunia ini, maka ia terus memohon kepada dokter Shi agar bersedia mengoperasi sebelah matanya.

Setelah operasi dilakukan, Zosima sangat gembira karena penglihatannya telah pulih. Suaminya juga merasakan kebahagiaan saat menyaksikan istrinya pulang ke rumah dalam keadaan sudah dapat melihat kembali. Selain itu, para tetangganya juga turut menyambut kepulangannya dengan gembira. Kini, Zosima dapat melihat kegembiraan yang terpancar dari wajah suami dan para tetangganya. Suaminya sangat berterima kasih, sebagai wujud syukurnya, dari dalam saku ia mengeluarkan dan menyumbangkan

seluruh uang yang dimilikinya pada Tzu Chi. Tahukah Anda berapa jumlah uang yang dimilikinya? Sebesar 1.000 Peso! Nilainya hampir setara dgn 600-700 NT\$ mata uang Taiwan (sekitar Rp 210.000,00 -red). Sebetulnya dengan uang sebesar 1.000 Peso, mereka dapat membeli setengah dari barang dagangan yang ada dalam warung kecilnya, tetapi ia tetap memberikannya dengan ikhlas dan tulus.

Dokter Shi yang menyaksikan betapa besar rasa syukur keluarga ini, kemudian memutuskan untuk membantu mengoperasi sebelah lagi mata Zosima. Kali ini, suaminya kembali menyumbangkan beberapa ratus Peso yang setara dengan 200-300 NT\$ mata uang Taiwan (sekitar 90 ribu rupiah -red). Bagi kebanyakan orang, hal ini mungkin biasa saja,

**Niat baik yang tidak dilaksanakan sama halnya seperti bertani tanpa menaburkan benih. Hal ini hanya menyia-nyikan kesempatan baik yang ada.**

namun merupakan hal yang luar biasa bahwa pasangan suami-istri ini mengerti membalas budi. Mereka bahkan ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Mereka mengeluarkan kemampuan yang ada dengan tulus agar dapat membantu orang lain yang juga membutuhkan bantuan, sama seperti mereka yang telah dibantu oleh relawan. Hal ini merupakan sirkulasi cinta kasih yang begitu menyebarkan dan menggugah hati.

Saya benar-benar sangat berterima kasih atas pelaksanaan misi kesehatan yang berlangsung di Filipina. Semoga kegiatan seperti ini dapat terus dipertahankan dan dilanjutkan. Relawan Tzu Chi di Filipina juga telah mengungkapkan bahwa mereka ingin bekerja sama dengan sebuah Rumah Sakit Kardinal Santos, yang sering menanganai pasien yang penyakitnya sulit ditangani. Ini merupakan kerja sama yang sangat baik karena terjadi

perpaduan dua agama yang berbeda yakni agama Buddha dan agama Katolik dalam siklus keselarasan demi menolong makhluk hidup yang membutuhkan.

Pada masa lampau, masyarakat di kota Zamboanga, Filipina Selatan, dihantui pertikaian antarsesama, peledakan bom secara membabi-buta, dan kekacauan politik yang mengakibatkan perasaan was-was, takut, dan tak aman pada semua masyarakat. Akibatnya, banyak warga yang menderita cacat kehilangan kaki atau tangannya. Melihat kondisi ini, relawan Tzu Chi Filipina berinisiatif membantu korban dengan mendirikan sebuah pabrik tungkai palsu yang lokasinya bersebelahan dengan Rumah Sakit Kardinal Santos tersebut. Bersamaan dengan itu, setelah dapat memulihkan orang-orang cacat ini dengan memasang tungkai palsu, selanjutnya para penerima diajarkan cara pembuatannya sehingga mereka dapat bekerja di pabrik pembuatan tungkai palsu ini.

Hal ini sungguh mencerminkan pelayanan cinta kasih yang mulia tanpa membedakan agama dari insan Tzu Chi di Zamboanga. Mereka hanya melakukan apa yang harus mereka lakukan dan tetap memegang teguh prinsip yang telah digariskan oleh Tzu Chi. Niat baik dan kegigihan inilah yang membuat mereka dapat bertahan lama dalam memberikan pelayanan, di samping itu mereka juga memotivasi penduduk setempat untuk mengembangkan cinta kasih dan merealisasikan pengendalian diri serta tata krama yang akan menunjang keharmonisan dan keselarasan hidup bermasyarakat. Sebenarnya, semua pertikaian dan kekacauan yang terjadi bersumber dari kondisi hati manusia yang kacau, karena itu harus dikembangkan niat baik untuk mengendalikan diri dan bertata krama untuk mencapai batin yang suci. □

Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar  
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

## KILAS

### JEJAK LANGKAH DI TANAH GERSANG



Anand Yahya

**ATAMBUA - NTT** - Selasa, 12 Mei 2007 menjadi tonggak dimulainya kegiatan kemanusiaan Tzu Chi di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Kepulauan ini sering dilanda kekeringan dan karak tanah yang berkarang (tandus). Dengan dukungan TNI, sebanyak 300 ton beras disalurkan ke 50 titik pembagian beras, bahkan hingga perbatasan RI-Timor Leste di Atambua. Sebanyak 15.000 warga, termasuk pengungsi eks warga Timor Timur mendapatkan bantuan. "Beras ini jembatan kita dalam menjalin persaudaraan dengan masyarakat NTT," kata Bimo Prakoso, relawan Tzu Chi. Menurut Yos Mamulak, Asisten 1 Setwilda NTT, "Ini momentum yang sangat tepat bagi masyarakat NTT. Di saat masyarakat menghadapi kekeringan dan gagal panen, bantuan ini datang."

"Senang sekali dan bersyukur pada Tuhan," kata Yoskar Lae, warga Obelo, Kupang. Petani ini mengaku bahwa kebun jagungnya gagal dipanen akibat kekeringan. Begitu pula dengan Sepna Tameong, ia beserta istri dan keempat anaknya lebih sering makan jagung dan ubi daripada nasi. "Sekarang beras ini untuk seminggu, tapi kalau dicampur jagung bisa 2 minggu," jelasnya. Menurut Danrem 161 Wirasakti Kupang, Kol. Inf. Arief Rachman, dirinya merasa trenyuh melihat kebersamaan yang terjalin. Ia pun berharap bantuan ini bisa memancing masyarakat NTT lebih bersemangat dalam menjalani hidup. "Kita tidak boleh menyerah pada kondisi geografis alam. Masyarakat NTT juga harus memiliki semangat untuk dapat membantu orang lain," sambung Arief. □ Hadi P.

## Sedap Sehat

### Salad Jeruk



tzuchi.com

**Bahan** : wortel, labu kuning, jeruk, kentang, daging ham vegetarian

**Bumbu** : Saus salad (mayonnaise).

#### Cara pembuatan:

1. Jeruk, labu kuning, dan daging ham vegetarian dipotong dadu.
2. Setelah kentang dan wortel dipotong kemudian direbus sampai matang.
3. Sajikan di piring potongan wortel, labu kuning, kentang, dan irisan daging ham, terakhir lumuri dengan saus mayonnaise dan aduk merata.

tzuchi.com



Anand Yahya

**JEJAK Tzu CHI DI ATAMBUA**

Sambil menggandeng anaknya, seorang ibu mengangkat beras yang dibagikan Tzu Chi. Bantuan 300 ton beras ini dibagikan kepada 15.000 warga di Atambua yang berada di perbatasan Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Timor Leste yang mengalami kekeringan dan banyak terdapat pengungsi eks warga Timor Timur.



Sutar

**WUJUD WELAS ASIH**

Kebakaran yang melanda 258 rumah di RT 09 hingga RT 15, RW7, Kelurahan Mangga Dua Selatan, Jakarta Pusat (21/6) menyisakan begitu banyak penderitaan bagi warga. Pemberian bantuan kepada korban musibah dengan penuh hormat dan cinta kasih adalah salah satu obat penawar rasa duka.



S. Mulyono

**PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI**

Dengan sebelah mata ditutup dan kedua tangan ke belakang, santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor (17/6) belajar menulis dan menggambar dengan mulut. Pelajaran Budi Pekerti yang diadakan Tzu Chi ini bertujuan membangkitkan rasa syukur dengan apa yang dimiliki.

**MANCANEGERA**

**Menebar Cinta Kasih untuk Anak-anak Kurang Mampu**

Dengan tujuan mulia agar setiap anak dapat belajar dengan layak, 25 Juni 2007, Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Dalin (Taiwan), Lai Ning Sheng, memberikan bantuan berupa meja belajar, lampu meja, dan komputer kepada siswa kurang mampu di Sekolah Dasar Dalin, Jiayi. Senyum bahagia langsung tersirat di wajah anak-anak tersebut setelah melihat seperangkat alat belajar yang baru diberikan kepada mereka.

Lai Ning Sheng menjelaskan bahwa ide ini bermula dari percakapannya saat makan siang bersama salah satu murid sekolah menengah pertama. Murid itu menceritakan masa kecilnya yang terlilit masalah ekonomi keluarga. Suatu hari, sepulang sekolah, murid itu mampir ke toko buku untuk belajar sambil mengerjakan pekerjaan rumahnya. Pada saat itu ia melihat buku pelajaran yang sangat disukainya, namun tak mampu membelinya karena uangnya tak cukup. Ia kemudian mengambil jalan pintas

dengan memasukkan buku ke dalam jaketnya. Yang membuatnya terharu adalah meski pemilik toko itu mengetahui dia telah mencuri buku, namun di luar dugaannya pemilik toko justru memberikan buku itu padanya. Sejak kejadian itu, ia bertekad untuk lebih giat belajar.

Kepala RS Tzu Chi Dalin, Lai Ning Sheng menuturkan banyaknya anak dengan orangtua tunggal di daerah Dalin yang lingkungan belajarnya jauh lebih menyedihkan dari yang dibayangkan. Lai kemudian meminta para guru mengunjungi keluarga-keluarga itu sambil menyelidiki kebutuhan yang diperlukan keluarga tersebut. Dengan demikian, bantuan yang diberikan bisa tepat guna dan anak yang dibantu dapat selalu menempatkan rasa syukur di hatinya dengan giat dan tekun belajar.

Kepala SD Dalin, Chen Fu Lai mengatakan, "Bapak Lai menyaksikan ada anak yang belajar di kandang babi tanpa alas meja. Dia pun berkata bahwa

bila peralatan belajar yang sederhana saja tidak memadai, maka ini akan mempengaruhi prestasi belajarnya." Semangat relawan Tzu Chi dalam memperhatikan kelayakan alat penunjang kegiatan belajar patut diacungi jempol. Selain buku-buku pelajaran, ada 5 meja dan 8 lampu belajar yang diberikan kepada 16 murid kurang mampu.

Seorang murid kelas 5 bermarga Zhang menyunggingkan senyum saat melihat meja baru di depannya. Dia pun berkata, "Terima kasih kepada paman-paman dari Tzu Chi yang me w u j u d k a n keinginan saya memiliki meja baru sehingga saya dapat belajar dan menulis dengan baik. Saya berjanji akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga

nanti bisa membantu orang lain yang membutuhkan," katanya.

Kepala Sekolah Dalin berpesan kepada anak-anak didiknya, "Kalian harus belajar dengan rajin dan giat, sehingga setelah dewasa kalian dapat seperti paman-paman dari Tzu Chi yang budiman ini, yang selalu membantu orang lain dengan hati welas asih dan penuh syukur." □ www.tzuchi.com



www.tzuchi.com